

PENINGKATAN KEMAMPUAN RETORIKA KEPROTOKOLERAN METODE DISKUSI LATIHAN KADER I HMI KOMISARIAT TARBİYAH STAIN MANDAILING NATAL

Siti Rahma Harahap

STAIN Mandailing Natal, Panyabungan, Indonesia

Email: sitirahmahrp@stain-madina.ac.id

Abstrak

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Mandailing Natal merupakan lembaga organisasi eksternal kampus yang membidangi pergerakan mahasiswa dengan berkoordinasi kepada Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Mandailing Natal. Sebagai salah satu program kerja dalam menjalankan roda organisasinya ini, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Tarbiyah STAIN Mandailing Natal setiap tahunnya mengadakan pengabdian masyarakat berupa Pelatihan Kader I (LK I) dimana pengabdian ini bertujuan membina dan menumbuhkan karakter jiwa kepemimpinan dari setiap mahasiswa yang masuk berhimpun menjadi anggota di organisasi ini. Selain sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini merupakan program kerja yang harus dilaksanakan karena hal tersebut adalah merupakan kegiatan pendidikan formal di Himpunan Mahasiswa Islam. Kegiatan yang dilakukan selama tiga hari empat malam ini di suguhan dengan materi-materi kepemimpinan. Dengan metode pengajaran diskusi dan pemberian materi dan praktek, harapan dari kegiatan pengabdian ini, mahasiswa dapat berkontribusi sebagai agen perubahan dalam mengatasi permasalahan diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Baik di lingkungan kampus, maupun lingkungan keluarga dan masyarakat. Khususnya dalam kapasitas permasalahan beretorika, keprotokoleran serta metode diskusi.

Kata Kunci: LK 1, Retorika, Keprotokoleran, Metode Diskusi

Abstract

The Tarbiyah Commissariat of the Islamic Student Association (HMI) of the State Islamic Collage of Mandailing Natal (STAIN) is an external campus organization responsible for student movements in coordination with the Islamic Student Association (HMI) Branch of Mandailing Natal. It is one of the work programs to carry out the wheels of this organization, the Islamic Student Association (HMI) of the STAIN Mandailing Natal Commissariat of Tarbiyah holds an annual community service in the form of Cadre I Training (LK I), which this service aims to promote and encourage Character of the leadership spirit of each incoming student. gather to become members of this organization. In addition to a form of community service, this activity is the work program that must be carried out as it is a formal educational activity in the Islamic Student Association. The activity, which was conducted for three days and four nights, it was presented with guide materials. Using the method of teaching discussion and providing material and practice, the objective of this dedication is students can be an agent of change, can help overcome problems themselves and those around them. Both in the campus environment as well as in the family and community environment. Especially in the ability to solve problems in rhetoric, minutes and discussion methods.

Keywords: Rhetoric, Prototyping, Discussion Methode

PENDAHULUAN

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Mandailing Natal merupakan lembaga atau organisasi luar kampus yang merupakan perpanjangan tangan dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Mandailing Natal. Sebagai organisasi ekstra (luar) kampus yang banyak dikenal oleh mahasiswa di khususnya di STAIN Mandailing Natal, organisasi ini dituntut bisa memberikan kontribusi yang positif dalam pergerakan kemahasiswaan. Terlebih organisasi ini adalah organisasi besar dan sudah lama berdiri di Negara Indonesia, bahkan banyak kadernya yang berperan aktif dalam memajukan Negara Indonesia.

Sebagai tujuan utama dari organisasi Himpunan Mahasiswa Islam yakni mewujudkan insan akademis pencipta pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terbentuknya masyarakat adil makmur yang di Ridhai Allah SWT, HMI Komisariat Tarbiyah STAIN Mandailing Natal sebagai perpanjangan dari HMI Cabang Mandailing Natal merupakan wadah yang kondusif untuk penguatan bidang akademik mahasiswa yang menjadi kader di dalam himpunan ini. Termasuk bidang penelitian dan pengabdian masyarakat. Organisasi ekstra kampus ini memiliki jumlah kader yang banyak yang terdiri dari beberapa program studi di STAIN Madina. Belum lagi para senior dan alumni yang berlatar belakang pekerjaan sebagai pendidikan (Dosen) dan tenaga kependidikan di kampus tersebut.

Dari tujuan utama Himpunan Mahasiswa Islam diatas, maka banyak tantangan yang harus di selesaikan oleh para kader ini. Salah satu diantaranya adalah menjadi mahasiswa yang diakui kecerdasannya dengan pembuktian nilai akademisi yang sangat baik, menjadi mahasiswa yang mampu mengabdikan dirinya untuk membantu orang lain dengan tidak melalaikan perintah dan ajaran agama. Serta bisa bertanggung jawab dari apa yang telah dilakukan, dan yang tidak boleh dilupakan adalah persaingan ketat di antara organisasi luar kampus yang ada.

Untuk menjawab semua tantangan yang ada di hadapan para kader, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) STAIN Mandailing Natal harus mampu melakukan strategi dan program-program khusus dan rutin dalam menjalankan roda organisasinya seperti Program Latihan Kader I (LK I) yang dikordinasi dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Mandailing Natal.

Dalam Konstitusi HMI, Latihan Kader I (LK I) adalah program kerja yang wajib dilaksanakan dalam suatu komisariat. Hal ini merupakan salah satu pendidikan formal HMI selain dari MAPERCA (Masa Perkenalan Calon Anggota), Latihan Kader II, Latihan Kader III, dan Latihan Khusus Kohati (LKK) dan Senior Cours (SC). Dari adanya pendidikan

formal di HMI ini, diharapkan dapat membuka akses pemikiran dan perubahan tingkah laku yang lebih baik serta cakap dalam menata bahasa dan perilaku sehingga timbul jiwa kepimpinanya dan menjadi mahasiswa yang aktif dalam akademisi dan menjadi contoh bagi mahasiswa lain. (HMI, 2018)

Salah satu hal yang paling menonjol pada mahasiswa yang menjadi kader HMI adalah cakap dan tertatanya bahasa, mampu menjadi promotor dari acara dan berdiskusi yang baik. Dan ini juga yang menjadi tantangan karena sudah menjadi ciri khas dari kader HMI. Atas dasar ini maka kader harus mengikuti pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh organisasi ini. Sehingga apa yang diharapkan terwujud dan dikhawatirkan dapat di hindarkan.

Terkait dari kegiatan pendidikan formal HMI, Latihan Kader I (LK I) adalah salah satu bentuk pembinaan yang dapat menjawab keresahan dan harapan dari kader HMI. Latihan Kader I (Lk I) di rancang khusus dengan berbagai materi di dalamnya. Termasuk materi Retorika, Keprotokoleran dan Metode Diskusi. Materi ini diharapkan nantinya setelah kader HMI keluar dari kegiatan ini, para kader lebih bisa cakap berbahasa, beragumen yang baik, menjadi protokol yang handal serta mampu membawa kegiatan diskusi yang sesuai dengan aturan.

METODE

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Tarbiyah STAIN Mandailing Natal, merumuskan target dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan Latihan Kader (LK I) ini. Sesuai dengan Pedoman Pengkaderan HMI. Dan adapun yang menjadi target dan sasaran peserta adalah mahasiswa di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Mandailing Natal dan tidak menutup kemungkinan dari kampus luar lainnya.

Kegiatan ini dilakukan di aula tertutup karena menimbang kegiatan ini adalah merupakan kegiatan yang membutuhkan ruang dan tempat. Pelaksanaan Latihan Kader I (LK I) HMI Komisariat Tarbiyah STAIN Mandailing Natal pada tanggal 14 Oktober 2020 di lakukan dengan konsep penguatan dan penyadaran diri sebagai kader HMI. Yaitu ciri kader HMI yang mengikuti 4 *ulil albab* (*mu'abbid, mujtahid, mujahid dan mujadid*) (Agussalim, 2008).

Pelaksanaan program latihan ini dengan menggunakan pengajaran orang dewasa (Pedagogik), yakni peserta di tuntut berperan aktif dalam kegiatan ini. Selain itu juga dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, ada beberapa metode pembelajaran yang di gunakan untuk mencapai target keberhasilan program, antara lain:



1. Melakukan ceramah dan Tanya Jawab, ini dilakukan guna memotivasi dan mendorong peserta untuk aktif dalam memahami bagaimana beretorika, melakukan protokoler dan berdiskusi yang baik.
2. Demonstrasi, yakni menjelaskan materi tentang Retorika, Keprotokoleran dan Metode Diskusi.
3. Latihan / Praktek. Pada tahap ini peserta mempraktekkan beretorika yakni dengan praktek berorasi, ceramah dan menjadi pembawa acara (MC). Serta peserta melakukan praktek diskusi dan membuat kelompok guna merumuskan bagaimana melaksanakan acara yang baik (keprotokoleran).

Pengabdian Masyarakat yang dijalankan dengan menggunakan tiga metode di atas, ada pula beberapa pendekatan yang dilakukan untuk mensinergikan metode yang dilakukan, diantara pendekatan itu:

1. Pendekatan Persuasif, yakni pemateri memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta guna meningkatkan semangat belajar dan meningkatkan keingintahuan peserta terhadap materi yang akan di berikan.
2. Pendekatan Edukatif, yakni memberikan pemahaman yang berunsur kepada pendidikan. Pada pendekatan ini pemateri memberikan pandangan dan keterkaitan kegiatan dengan dunia akademisi.
3. Pendekatan Partisipatif, yakni melibatkan peserta dalam diskusi. Ini tujuannya agar peserta aktif dan berperan langsung dalam kegiatan. Tidak hanya sebagai pendengar namun sebagai orang yang akan terjun langsung dalam praktker materi.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Retorika

Retorika adalah kecakapan berpidato didepan umum (*Study Retorica* Di Sirikkusa Ibu Kota Sisia Yunani abad Ke 5 SM). Retorika berasal dari bahasa Yunani yakni Rhetorica, Orator dan Teacher. Yakni suatu teknik pembujuk rayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicara, emosional atau argument. Secara umum Retorika adalah seni manifulatif atau teknik persuasi politik yang bersifat transaksional dengan menggunakan lambing atau mengidentifikasi pembicara dengan pendengar.

Adapun tujuan retorika adalah persuasi, maksudnya adalah adanya keyakinan antara pendengar tentang kebenaran yang disampaikan oleh si pembicara. Secara umum tujuan retorika adalah membina saling pengertian yang mengembangkan



kerjasama dalam menumbuhkan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat lewat kegiatan bertutur.

Secara garis besar, retorika memiliki 3 jenis bagian (Hendrikus, 1991), diantaranya:

1. *Ceremonial Rhetoric*, Pidato ataupun pembicaraan pada acara resmi (khusus). Contohnya pada acara rapat umum, khutbah Jum'at, orasi ilmiah, seminar, penutupan acara konferensi.
2. *Political Rhetoric*, Pidato atau pembicaraan yang bersifat politis. Mempengaruhi massa dalam mendukung salah satu partai termasuk contoh dalam jenis Political Rhetoric.
3. *Forensic Rhetoric*. Pembicaraan untuk menumbuhkan keadilan dalam siding di Pengadilan. Retorika jenis ini biasa dilengkapi dengan argument Yuridis, mencari keadilan hokum untuk mencapai ketepatan dalam mengambil keputusan hakim.

Selain jenis diatas, ada pula bebebrapa jenis retorika yakni Retorika Ilmiah, Retorika Penerangan, Retorika Religi, Retorika Agitasi (Reklame), Retotika Propaganda, Retorika Keluarga, dan Retorika Kampanye.

Dalam melaksanakan retorika, ada beberapa hal yang harus di perhatikan, yakni pada aspek pembicaraan. Seorang orator harus memperhatikan sikap tubuh, mimik, intonasi dan cara pakaian. Aspek eksternal, seorang orator harus memperhatikan pendidikan, usia, jenis kelamin dan keluarga dari sasaran yang hendak di tuju. Dan ada pula Aspek Lingkungan, dimana seorang Orator harus memperhatikan waktu, tempat dan media yang akan dipergunakan saat akan beretorika (Hidajat, 2006).

B. Keprotokoleran

Keprotokoleran merupakan cara mengkonsep suatu acara melalui tata cara, tata hormat dan tata tempat. Protokol adalah orang yang menyusun acara. MC adalah orang yang memandu dan membawakan acara. Adapun dalam suatu acara, seorang Protokoler harus dapat memperhatikan beberapa hal, diantaranya:

1. Susunan Acara, pada bagian ini seorang Protokoler harus memperhatikan susunan acara. Ada beberapa isi dari bagian acara yang biasanya dipakai dalam lembaga secara umum, diantaranya adalah pembukaan, pembacaan ayat Suci Al Qr'an, Upacara Nasional, laporan ketua panitia, kata sambutan (dari yang terendah sampai yang tertinggi), doa dan penutup.



2. Tata Hormat, pada bagian ini seorang Protokoler harus peka terhadap tamu kehormatan yang diundang. Menyebutkan satu persatu tamu kehormatan yang hadir di acara.
3. Tata Tempat, duduk menghadap podium, ada bendera merah putih dan bendera lembaga organisasi, foto Presiden dan Wakil Presiden, Lambang Pancasila, Spanduk merupakan bagian tata tempat yang harus diperhatikan Protokoler.

C. Metode Diskusi

Diskusi merupakan komunikasi dua arah yang memiliki tujuan dan membahas suatu permasalahan. Jenis diskusi terdiri dari diskusi Formal yakni diskusi yang dilakukan dengan memiliki sistematika dan perencanaan agenda yang jelas. Diskusi Informal yakni diskusi yang lepas tanpa perencanaan yang sistematis.

Metode merupakan suatu cara atau teknis yang akan digunakan dengan kata lain metode diskusi merupakan suatu cara yang akan dilakukan dalam melaksanakan diskusi.

Ada beberapa jenis-jenis diskusi, diantaranya adalah diskusi panel, seminar, whorlshop, lokakarya, symposium, dan sarasehan. Selain dari jenis ini, dalam diskusi ada juga komponen dari diskusi diantaranya ada moderator, pembicara, pembanding, audience, dan notulen.

Dalam metode diskusi ada hal yang harus di perhatikan. Pertama Presidium siding aturan yang dimiliki lebih dari satu atau harus ganjil. Satu orang ditunjuk sebagai pimpinan siding. Kedua pada pimpinan siding harus memiliki atribut sebagai tanda pimpinan sidang.

Dalam memimpin sidang diskusi, ada aturan yang dimiliki dalam ketukan palu sidang yaitu dalam 1 kali kesepakatan, ketukan palu kurang lebih 15 menit merupakan tanda skor waktu atau peninjauan kembali keputusan. 2 kali keputusan skor forum dengan waktu lebih dari 15 menit. 3 kali ketukan palu menandakan membuka atau menutup acara, dan mengesahkan suatu kesepakatan.

Dalam suatu sidang adapula macam-macam sanggahan (Interupsi) diantaranya Interupsi Informasi (memberikan informasi), Interupsi Klarifikasi (memberikan klarifikasi), Interupsi Point Of Order (meluruskan pembicaraan menyimpang (tidak ada bahasan) dan Interupsi Previlige (berisikan Interupsi yang menyinggung etika atau perasaan anggota diskusi sidang) (Suhandang, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Latihan Kader I (LK I) HMI Komisariat Tarbiyah STAIN MADINA dengan materi Retorika, Keprotokoleran dan Metode Diskusi, ada dua jenis pendekatan yang dilakukan guna pembahasan materinya bisa dipahami, yaitu pendekatan Persuasif, Edukatif, dan pendekatan Partisipatif antara lain :

1. Melakukan penyadaran tentang diri, siapa dan untuk apa kita dilahirkan. Dengan meluruskan niat yang baik untuk menjadi diri yang baik. Mahasiswa diminta mengintrospeksi diri apa kesalahan dan kebaikan yang sudah dilakukan.
2. Memecahkan masalah kekinian, khususnya problematika mahasiswa dalam menyampaikan pendapat. Cakap dalam berbahasa dan mahir dalam berdiskusi. Untuk tahap ini mahasiswa diminta menganalisis dan mengidentifikasi masalah. Ini dimaksudkan agar mahasiswa menyadari bahwa pentingnya kecakapan diri.
3. Membentuk solusi. Dengan mengajukan dan mengutarakan hal-hal apa saja yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan. Khususnya masalah kegagalan mahasiswa dalam beretorika, menjadi protokoler dan melakukan diskusi yang baik.
4. Merencanakan kapan akan dimulai perubahan. Dalam hal ini kader dituntut untuk membulatkan tekad agar memulai kehidupan yang baru, menjadi orang yang berani berbicara, pandai beretorika, berdiskusi dan menjadi pengatur acara.
5. Menjelaskan materi tentang retorika, keprotokoleran, dan metode diskusi. Sejarah retorika dan cara beretorika, fungsi retorika, tujuan keprotokoleran, bentuk-bentuk acara dan metode diskusi.
6. Melakukan praktek beretorika dan berorasi. Melakukan praktek keprotokoleran dan praktek diskusi.
7. Melakukan monitoring dan evaluasi dari kegiatan. Ini adalah kegiatan akhir dari pembahasan materi. Rangkaian kegiatan yang tidak hanya dilakukan di dalam forum. Namun ada follow up dari pasca kegiatan Latihan Kader I.

Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam bentuk penyajian materi Retorika, Keprotokoleran dan Metode Diskusi, terdapat dampak dan manfaat yang dirasakan oleh peserta. Diantaranya adalah:

1. Bertambah wawasan dan kemampuan (skill) kader terhadap pemahaman cara berbicara yang baik, menjadi seorang orator dan menjadi kordinator acara serta tahu menjalankan diskusi yang benar.
2. Dengan adanya pendidikan formal HMI yakni LK I ini, mahasiswa yang menjadi kader HMI lebih menonjol jiwa kepemimpinan, dan keaktifan di dalam kegiatan akademisi.



3. Tumbuhnya rasa percaya diri dalam pergaulan kemahasiswaan dan masyarakat luas.
4. Lebih berani menjadi orang terdepan, karena telah memahami metode berbicara, membuat acara, dan mengarahkan acara diskusi.
5. Bertambahnya keinginan untuk melanjutkan pendidikan formal HMI ke jenjang yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Latihan Kader I (LK I) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Tarbiyah STAIN Mandailing Natal merupakan kegiatan yang fokus utamanya adalah pemberdayaan dan peningkatan kapasitas mahasiswa yang menjadi kader HMI untuk mengetahui, memahami dan menguasai keahlian yang ada pada diri. Khususnya dalam memiliki keahlian dan ketanggapan beretorika, berbicara, dan mengendalikan acara dengan metode yang baik. Karena ketika seseorang itu mampu berbicara yang baik, maka secara tidak sadar orang lain akan menganggap diri kita itu pintar dan layak untuk di gunakan. Berguna bagi orang lain adalah landasan utama dalam menjalankan kehidupan yang baik.

REFERENSI

- Agussalim, S. (2008). *Sejarah dan Perjuangan HMI (1947-1975)*. CV. Misaka Ghaliza.
- Hendrikus, P. D. W. (1991). *Retorika; Terampil Pidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Dan Bernegosiasi*. Kanisius.
- Hidajat, M. . (2006). *Public Speaking*. Graha Ilmu.
- HMI, P. B. (2018). *Hasil – Hasil Kongres HMI XXX*.
- Suhandang, K. (2005). *Retorika : Strategi Teknik Dan Teknik Pidato*. Nuansa.